

Kompetensi Profesional Guru Terhadap Penguasaan Teknologi Informasi Di SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi

Yurna
STAI Sukabumi

Info Artikel

Article history:

Received Sep, 2023

Revised Sep, 2023

Accepted Sep, 2023

Kata Kunci:

Guru, Kompetensi Profesional, TIK

Keywords:

ICT, Professional Competence, Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh dugaan penulis bahwa masih adanya guru SMK Yasti 1 Cisaat yang kompetensi ke profesionalnya masih kurang dan kurangnya penguasaan teknologi informasi sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran sedangkan Guru atau seorang pendidik adalah sosok yang sangat dibutuhkan dan guru juga merupakan aktor utama dalam merancang, merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi dan kualitas pembelajaran di SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi tahun ajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan sampel jenuh. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi serta penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 for Windows. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi sebesar (15,9%).

ABSTRACT

This research is motivated by the author's suspicion that there are still teachers at Yasti 1 Cisaat Vocational School whose professional competence is still lacking and who lack mastery of information technology so that it has an impact on the quality of learning, whereas a teacher or an educator is a figure who is really needed and the teacher is also the main actor in designing, planning, preparing and implementing teaching and learning activities. This research aims to determine the magnitude of the influence of teachers' professional competence on mastery of information technology and the quality of learning at SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi. This research is correlational research with a quantitative approach. The population in this research is all teachers of SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi for the 2022 academic year/ 2023. Data was collected through questionnaires with saturated samples. Data analysis was carried out using descriptive analysis, correlation analysis and regression analysis and calculations were carried out using the SPSS version 23 for Windows application. The results of the study concluded that the influence of teacher professional competence on mastery of information technology was (15.9%).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Yurna

Institution: STAI Sukabumi

Email: dryurnabachtiar2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya adalah proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknologi. Pendidikan adalah proses mendapatkan pengetahuan yang membantu seseorang menjadi lebih baik dan merubah perilaku buruk menjadi baik. Selain itu, pendidikan mencakup semua usaha yang dilakukan manusia untuk memahami, memahami, dan menerapkan setiap aspek pengalaman hidup (Nasrudin, 2022).

Pendidikan adalah salah satu kualitas sumber daya manusia, sehingga sangat penting. Setiap jenis dan jenjang pendidikan yang penting menjalankan pendidikan secara berkesinambungan. Pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Undang - Undang RI No. 20 tahun 2003, Bab ke II, Pasal 3. Dengan demikian, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berbudi luhur.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan semua potensi mereka. Pendidikan didefinisikan secara umum sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi mereka secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan mereka. Sekolah adalah kumpulan orang yang bekerja sama dalam peran mereka masing-masing untuk mencapai tujuan tertentu. Guru adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional, dan mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka terlibat langsung dalam proses pendidikan dan berinteraksi langsung dengan siswa yang menjadi tanggung jawab mereka (Getteng, 2011).

Namun, banyak guru tidak dapat menunjukkan kompetensi profesional yang mereka peroleh selama proses belajar mengajar. Akibatnya, banyak siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, terutama tentang bagaimana mengelola siswanya di dalam kelas. Manajemen kelas sangat penting untuk memaksimalkan pembelajaran siswa (Hilman et al., 2023). Berita bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan; negara ini masih termasuk di antara negara yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Menurut data PGRI, nilai rata-rata guru untuk TK/RA pada tahun 2015 adalah 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin, dan guru SMA 45,38 poin. Nilai rata-rata belum mencapai nilai UKG pada tahun 2017 (Pikiran Rakyat, 2019).

Guru juga sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan penting dalam desain, rencana, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya mempengaruhi kemampuan, wawasan, dan keterampilan teknologi informasi tetapi juga pengalaman dan karakter siswa (Septiani, 2018). Agar dapat terciptanya suatu pembelajaran yang optimal maka kita sebagai guru harus menguasai keterampilan manajemen kelas yang baik dan bisa menerapkannya secara efektif, menumbuhkan motivasi belajar siswa, serta pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Hilman et al., 2023).

Pembelajaran adalah interaksi, atau proses komunikasi, yang terjadi antara guru dan siswa. Media pembelajaran dapat berfungsi dalam proses komunikasi ini. Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang dapat menyampaikan informasi, yaitu materi pembelajaran, dari komunikator

(guru) ke komunikan (siswa) untuk memudahkan proses komunikasi. Menurut Darwyn Syah, fungsi media adalah sebagai berikut: membantu belajar (Sari, 2019).

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan sangat penting untuk mencapai semua tujuan pendidikan. Sebagai bagian penting dari dunia pendidikan, guru harus dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Guru diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berbakat dan siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan percaya diri. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi semakin luas. Maka pendidik harus mengembangkan kompetensi terutama berkaitan dengan penguasaan media dan perangkat pembelajaran berbasis IT. Kondisi yang membuat pembelajar (siswa) mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Arrobi et al., 2024).

Kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru. Menurut Pasal 8 Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Peraturan Pemerintah mengatur kompetensi guru tambahan sebagaimana disebutkan pada ayat (1) (Hasbullah, 2006). Untuk menjadi guru profesional dalam menjalankan tugas mereka sebagai seorang pendidik, setiap guru di setiap jenjang pendidikan harus memiliki salah satu dari empat kompetensi tersebut.

Menurut ajaran Islam, seorang guru harus memiliki kualitas, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan luas tentang berbagai ilmu yang ditugaskannya (Qomariyah, 2023). Sebagaimana firman Allah QS An Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Kemenag RI, 2019).

Globalisasi mengubah setiap aspek kehidupan manusia dengan cepat, termasuk siswa. Ini menyebabkan tugas dan peran guru semakin berat. Guru harus lebih profesional untuk mengimbangi perubahan ini.

Salah satu gejala utama di abad 21 ini adalah ledakan (eksplosi) ilmu pengetahuan dan teknologi bukan saja eksplosi penduduk yang merupakan kausa timbulnya berbagai masalah pendidikan tetapi juga percepatan pertumbuhan IPTEK dengan perkembangan IPTEK yang sangat cepat ini khususnya dalam sepuluh tahun terakhir ini telah menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam jumlah mata pelajaran di setiap sekolah (Nasrudin, 2018).

Dengan memaksimalkan kompetensi guru dibarengi dengan pemanfaatan teknologi yang ada, maka akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik serta nantinya akan tercapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan harapan. Agar sekolah dapat segera beradaptasi dengan kemajuan teknologi, terutama dalam administrasi dan proses pembelajaran, tenaga pendidik harus memiliki standar, termasuk pengetahuan tentang isi dan prosedur kurikulum pendidikan Indonesia. Tanpa pengetahuan tentang teknologi pengajaran atau pembinaan intensif guru untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan anak didiknya, standar pendidik tidak akan efektif, bahkan jika standar pendidik seharusnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan anak didiknya. pembelajaran yang melek terhadap internet saat ini dianggap sangat lumrah bahkan sangat diwajibkan karena instansi yang menerapkan hal tersebut dianggap sudah modern dan dianggap lebih maju dari sisi sarana, dan *skill* manajemennya karena dirasa sudah siap menghadapi zaman dan siap bersaing dengan dunia luar (Syahrani, 2021).

Jadi, kompetensi profesional guru dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan standar dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian awal mereka terhadap guru di SMK Yasti 1 Cisaat, peneliti menemukan bahwa guru masih memiliki kompetensi profesional yang rendah. Ada sejumlah masalah yang dihadapi guru, termasuk kurangnya inovasi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah; kurangnya kegiatan pengembangan profesional yang terus menerus yang dilakukan oleh guru; kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran guru; dan peningkatan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempertimbangkan situasi di atas dan fakta bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional untuk melaksanakan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru SMK Yasti 1 Sukabumi yang seluruhnya berjumlah 36 orang guru. Dalam pengambilan sampel, semua populasi dipergunakan sebagai sampel yang dinamakan sampling jenuh, dikarenakan jumlah populasinya sedikit. Sumber data utama penelitian adalah kuesioner atau angket. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti termasuk observasi, dokumentasi, dan angket kuesioner. Data yang akan dianalisis oleh peneliti berasal dari angket atau angket tersebut. Analisis data dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 23. Ada dua bagian dalam analisis statistik ini: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 1% menyatakan tidak pernah (TP) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, 3 guru dengan persentase 6,2% menyatakan kadang-kadang (KK) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, 5 guru dengan persentase 3,1% menyatakan jarang (JR) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran 6 guru dengan persentase 20,1% menyatakan sering (SR) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, dan 20 guru dengan persentase 69,6% menyatakan selalu (SL) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 2,1% menyatakan kadang-kadang (KK) memanfaatkan Ms Excel untuk pengolahan nilai, 6 guru dengan persentase 5,2% menyatakan jarang (JR) memanfaatkan Ms Excel untuk pengolahan nilai, 9 guru dengan persentase 21,9% menyatakan sering (SR) memanfaatkan Ms Excel untuk pengolahan nilai dan 19 guru dengan persentase 79,9% menyatakan selalu (SL) memanfaatkan Ms Excel untuk pengolahan nilai.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 1% menyatakan tidak pernah (TP) menggunakan MS Power point untuk menyajikan materi, 4 guru dengan persentase 2,6% menyatakan kadang-kadang (KK) menggunakan MS Power point untuk menyajikan materi, 5 guru dengan persentase 0,5% menyatakan jarang (JR) menggunakan MS Power point untuk menyajikan materi, 10 guru dengan persentase 16,5% menyatakan sering (SR) menggunakan MS Power point untuk menyajikan materi dan 15 guru dengan persentase 79,46% menyatakan selalu (SL) menggunakan MS Power point untuk menyajikan materi.

Dari 36 guru yang diteliti, 1 guru dengan persentase 0,5% menyatakan tidak pernah (TP) menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 3 guru dengan persentase 1,5% menyatakan kadang-kadang (KK) menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 6 guru dengan persentase 7,7% menyatakan jarang (JR) menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 15 guru dengan persentase 23,7% menyatakan sering (SR) menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran dan 17 guru dengan persentase 66,5% menyatakan selalu (SL) menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 1% menyatakan tidak pernah (TP) mampu menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 7 guru dengan persentase 3,6% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 5 guru dengan persentase 8,2% menyatakan jarang (JR) mampu menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran, 10 guru dengan persentase 214,4% menyatakan sering (SR) mampu menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran dan 19 guru dengan persentase 72,7% menyatakan selalu (SL) mampu menggunakan komputer/laptop dalam merencanakan pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 4,1% menyatakan tidak pernah (TP) mampu menggunakan proyektor dalam pembelajaran, 3 guru dengan persentase 4,1% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu menggunakan proyektor dalam pembelajaran, 6 guru dengan persentase 10,3% menyatakan jarang (JR) mampu menggunakan proyektor dalam pembelajaran, 10 guru dengan persentase 14,9% menyatakan sering (SR) mampu menggunakan proyektor dalam pembelajaran dan 15 guru dengan persentase 66,5% menyatakan selalu (SL) mampu menggunakan proyektor dalam pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 1 guru dengan persentase 0,5% menyatakan tidak pernah (TP) menggunakan android sebagai media komunikasi pada pembelajaran, 1 guru dengan persentase 6,2% menyatakan kadang-kadang (KK) menggunakan android sebagai media komunikasi pada pembelajaran, 2 guru dengan persentase 8,8% menyatakan jarang (JR) menggunakan android sebagai media komunikasi pada pembelajaran, 8 guru dengan persentase 25,3% menyatakan sering (SR) menggunakan android sebagai media komunikasi pada pembelajaran dan 24 guru dengan persentase 59,3% menyatakan selalu (SL) menggunakan android sebagai media komunikasi pada pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 15 guru dengan persentase 53,1% menyatakan tidak pernah (TP) mampu mendesain video pembelajaran, 8 guru dengan persentase 15,5% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu mendesain video pembelajaran, 5 guru dengan persentase 20,6% menyatakan jarang (JR) mampu mendesain video pembelajaran, 5 guru dengan persentase 10,3% menyatakan sering (SR) mampu mendesain video pembelajaran dan 3 guru dengan persentase 0,5% menyatakan selalu (SL) mampu mendesain video pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 1 guru dengan persentase 2,6% menyatakan tidak pernah (TP) mampu menggunakan laptop untuk membuat rapor, 5 guru dengan persentase 9,8% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu menggunakan laptop untuk membuat rapor, 5 guru dengan persentase 13,9% menyatakan jarang (JR) mampu menggunakan laptop untuk membuat rapor, 10 guru dengan persentase 19,6% menyatakan sering (SR) mampu menggunakan laptop untuk membuat rapor dan 15 guru dengan persentase 54,1% menyatakan selalu (SL) mampu menggunakan laptop untuk membuat rapor.

Dari 36 guru yang diteliti, 15 guru dengan persentase 53,1% menyatakan tidak pernah (TP) mampu mendesain video pembelajaran, 8 guru dengan persentase 15,5%

menyatakan kadang-kadang (KK) mampu mendesain video pembelajaran, 5 guru dengan persentase 20,6% menyatakan jarang (JR) mampu mendesain video pembelajaran, 5 guru dengan persentase 10,3% menyatakan sering (SR) mampu mendesain video pembelajaran dan 3 guru dengan persentase 0,5% menyatakan selalu (SL) mampu mendesain video pembelajaran.

Dari 36 guru yang diteliti, 1 guru dengan persentase 2,6% menyatakan tidak pernah (TP) mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, 5 guru dengan persentase 9,8% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, 5 guru dengan persentase 13,9% menyatakan jarang (JR) mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, 10 guru dengan persentase 19,6% menyatakan sering (SR) mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan 15 guru dengan persentase 54,1% menyatakan selalu (SL) mampu memanfaatkan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Dari 36 guru yang diteliti, 15 guru dengan persentase 53,1% menyatakan tidak pernah (TP) mampu memanfaatkan aplikasi *facebook*, 8 guru dengan persentase 15,5% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu memanfaatkan aplikasi *facebook*, 5 guru dengan persentase 20,6% menyatakan jarang (JR) mampu memanfaatkan aplikasi *facebook*, 5 guru dengan persentase 10,3% menyatakan sering (SR) mampu memanfaatkan aplikasi *facebook* dan 3 guru dengan persentase 0,5% menyatakan selalu (SL) mampu memanfaatkan aplikasi *facebook*.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 2,1% menyatakan kadang-kadang (KK) mampu memanfaatkan aplikasi *google meet*, 6 guru dengan persentase 5,2% menyatakan jarang (JR) mampu memanfaatkan aplikasi *google meet*, 9 guru dengan persentase 21,9% menyatakan sering (SR) mampu memanfaatkan aplikasi *google meet* dan 19 guru dengan persentase 79,9% menyatakan selalu (SL) mampu memanfaatkan aplikasi *google meet*.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 2,1% menyatakan kadang-kadang (KK) memanfaatkan internet untuk mengakses informasi, 6 guru dengan persentase 5,2% menyatakan jarang (JR) memanfaatkan internet untuk mengakses informasi, 9 guru dengan persentase 21,9% menyatakan sering (SR) memanfaatkan internet untuk mengakses informasi dan 19 guru dengan persentase 79,9% menyatakan selalu (SL) memanfaatkan internet untuk mengakses informasi.

Dari 36 guru yang diteliti, 2 guru dengan persentase 1% menyatakan tidak pernah (TP) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, 3 guru dengan persentase 6,2% menyatakan kadang-kadang (KK) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, 5 guru dengan persentase 3,1% menyatakan jarang (JR) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran 6 guru dengan persentase 20,1% menyatakan sering (SR) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran, dan 20 guru dengan persentase 69,6% menyatakan selalu (SL) memanfaatkan Ms Word dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

b. Analisis

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi. Hasil tersebut ditunjukkan oleh besarnya korelasi antara Kompetensi profesional guru dan Penguasaan teknologi informasi sebesar 0,333 untuk korelasi Kendall Tau dan 0,453 untuk korelasi Spearman yang jika dikonsultasikan dengan interpretasi Nilai Korelasi maka nilai tersebut berada pada kategori cukup atau sedang. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,398 dan

koefisien regresi (R^2) sebesar 0,159 atau 15,9% artinya variabel kompetensi profesional guru mempengaruhi variabel penguasaan teknologi informasi guru sebesar 15,9% dan sisanya 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (epsilon).

Persamaan regresi linier sederhana $Y = 46,807 + 0,332X_1$, artinya apabila variabel kompetensi profesional guru bertambah atau naik sebesar 0,332 maka variabel penguasaan teknologi informasi akan bertambah atau naik sebesar satu satuan. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *coefficients* diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $8,466 > t_{tabel}$ 2,25032 sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap penguasaan teknologi informasi.

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi di SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi adalah sebesar 15,9%.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan tentang Kompetensi profesional guru terhadap penguasaan teknologi informasi adalah semakin meningkat kompetensi profesional gurunya maka semakin meningkat juga penguasaan tentang teknologi informasi dan sebaliknya semakin rendah kompetensi profesional gurunya maka rendah pula pemahaman guru dalam penguasaan teknologi informasi. Semakin meningkat kompetensi profesional gurunya maka baik juga kualitas pembelajarannya dan sebaliknya semakin rendah kompetensi profesional gurunya maka semakin buruk juga kualitas pembelajaran di SMK Yasti 1 Cisaat Sukabumi. Kompetensi profesional guru lebih berpengaruh kepada Kualitas pembelajaran dari pada penguasaan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAI Sukabumi, para dosen, dan staf atas bimbingan dan arahan mereka, serta kepada berbagai sumber informasi yang bersedia memberikan data dan informasi. Penulis juga berterima kasih kepada mereka yang bersedia mengoreksi tulisan ini dengan harapan akan memberikan wawasan tentang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrobi, J., Firdaus, M. F., & Suryani, E. (2024). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis IT Untuk Seluruh Guru PAI di Desa Pasawahan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(03 SE-Artikel), 291–297. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i03.1034>
- Getteng, A. R. (2011). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Graha Guru.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hilman, C., Adawiyah, E. R., Rahman, R., & Malik, D. M. (2023). *Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Pembelajaran Fiqih di MTS Nurul Islam Kota Sukabumi*. 01(09), 590–596.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an & Terjemahan*. Kementerian Agama RI.
- Nasrudin, E. (2018). *Psikologi pembelajaran*. STAI Sukabumi Publishing.
- Nasrudin, E. (2022). *Psikologi Pendidikan Anak*. Mulya Sejahtera Nugraha.
- Pikiran Rakyat. (2019). *70 Persen Guru Tidak Kompeten - Bandung*. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten>
- Qomariyah, S. (2023). *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al- Qur ' an*.
- Sari. (2019). *Media Pembelajaran*.
- Septiani, N. (2018). *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Kompetensi profesional guru Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Palembang*.

Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1, 26–35. <https://doi.org/10.54443/injoe.v1i1.5>